

Konsep Tadabbur dalam Al-Qur'an QS. Shad [38]:29 sebagai Landasan Sinergi Pikiran dan Hati dalam PAI

Utami Qanita Rahmi^{1*}, Cucu Surahman², Elan Sumarna³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespondensi: utamiqonitarahmi@upi.edu

ABSTRACT

This article explores the concept of tadabbur as presented in the Qur'an, specifically in QS. Shad [38]:29, and its potential role in fostering synergy between the intellect and the heart in Islamic Religious Education (PAI). The research seeks to analyze the implications and practical applications of tadabbur within educational contexts, with a particular focus on PAI. Utilizing a combination of literature review and qualitative analysis, the findings indicate that tadabbur functions as a comprehensive learning approach that harmonizes both intellectual and spiritual dimensions in students. Through deep reflection on Quranic verses, students not only enhance their cognitive understanding but also engage in personal, spiritual growth, aligning their character with Islamic values. QS. Shad [38]:29 highlights the significance of integrating cognitive learning with moral and character development. Within PAI, tadabbur serves as a method that begins with an intentional approach, wherein students engage in sincere recitation of the Qur'an at a measured pace, strive to understand its meanings, and engage in contemplative reflection on its verses. This process enables students to internalize Quranic values, fostering intelligence, virtue, and accountability in their daily lives. Moreover, this model of tadabbur is adaptable for both formal and non-formal educational settings, offering a valuable approach to character building. Through systematic steps, it allows students to not only comprehend religious teachings intellectually but also apply them practically. Ultimately, tadabbur strengthens students' spiritual connection and encourages the integration of Quranic values into their character, making it an effective tool for holistic development in Islamic religious education.

Keyword: Tadabbur, Heart, Mind, Implication, Implementation, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi konsep tadabbur sebagaimana yang dipresentasikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Shad [38]:29, dan perannya yang potensial dalam mendorong sinergi antara akal dan hati dalam Pendidikan Agama Islam. (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dan aplikasi praktis tadabbur dalam konteks pendidikan, dengan fokus khusus pada PAI. Menggunakan kombinasi tinjauan pustaka dan analisis kualitatif, temuan menunjukkan bahwa tadabbur berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran komprehensif yang menyelaraskan dimensi intelektual dan spiritual pada siswa. Melalui refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka tetapi juga terlibat dalam pertumbuhan pribadi dan spiritual, menyelaraskan karakter mereka dengan nilai-nilai Islam. QS. Shad [38]:29 menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pengembangan moral dan karakter. Dalam PAI, tadabbur berfungsi sebagai metode yang dimulai dengan pendekatan yang disengaja, di mana siswa terlibat dalam pembacaan Al-Qur'an yang tulus dengan tempo yang terukur, berusaha memahami maknanya, dan merenungkan ayat-ayatnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'an, mendorong kecerdasan, kebajikan, dan akuntabilitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, model tadabbur ini dapat diterapkan baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, menawarkan pendekatan yang berharga untuk pembentukan karakter. Melalui langkah-langkah sistematis, hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual tetapi juga menerapkannya secara praktis. Pada akhirnya, tadabbur memperkuat koneksi spiritual siswa dan mendorong integrasi nilai-nilai Quran ke dalam karakter mereka, menjadikannya alat yang efektif untuk pengembangan holistik dalam pendidikan agama Islam.

Keyword: Tadabbur, Hati, Pikiran, Implikasi, Implementasi, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dan solusi atas berbagai problematika kehidupan. Harun dalam Ishaq & Hamid (2021), meskipun banyak informasi terkait fenomena alam, sejarah, dan berbagai aspek lainnya yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, kitab suci ini bukanlah ensiklopedia yang mencakup semua hal. Al-Qur'an mengandung argumen dan teladan yang perlu direnungkan dan dipahami secara mendalam oleh umat manusia. Tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam, terutama para cendekiawan Muslim, adalah bagaimana menginterpretasikan dan memfungsikan Al-Qur'an secara efektif. Ini mencakup upaya menangkap pesan-pesan Al-Qur'an dan menyebarkannya, sambil tetap menghormati budaya dan perkembangan masyarakat. Beberapa umat Islam mungkin memandang Al-Qur'an sebagai mukjizat, padahal esensi mukjizat tersebut hanya ditujukan bagi mereka yang meragukan status Al-Qur'an sebagai firman Allah (Ishaq & Hamid, 2021).

Selanjutnya, penting untuk mengintegrasikan konsep tadabbur Al-Qur'an dalam pendidikan untuk membentuk karakter ketakwaan kepada Allah. Implementasi ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Program pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an banyak diterapkan di pesantren, sekolah, dan majelis ta'lim di berbagai masjid di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003, yang menekankan pentingnya mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mempelajari cara mendidik peserta didik dengan Al-Qur'an, mulai dari cara membaca hingga memahami tata cara yang benar. Akhlak dan adab harus menjadi fokus utama pendidikan, sebab pendidikan sejatinya bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik (Arifin et al., 2020). Dalam konteks ini, pembentukan kepribadian manusia yang seimbang, sehat, dan kuat sangat bergantung pada pendidikan agama dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peletakan dasar pendidikan agama adalah tanggung jawab orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah melalui lembaga pendidikan (Rosyid, 2022).

Tadabbur Al-Qur'an memiliki urgensi yang tinggi, terlihat dari banyaknya istilah dan penggambaran mengenai tadabbur dalam teks-teks keagamaan. Salah satu urgensinya adalah untuk mengikuti perintah Allah, di mana Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang tidak hanya perlu dibaca dan dipahami, tetapi juga direnungkan maknanya. Dengan merenungkan isi Al-Qur'an, umat dapat merasakan keberkahan yang menyertainya, seperti

yang ditegaskan dalam QS. Shad ayat 29. Keberkahan Al-Qur'an hadir bagi mereka yang mentadabburinya, memberikan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, tadabbur juga mencukupi kebutuhan hati. Sebagaimana tubuh membutuhkan nutrisi fisik, hati memerlukan asupan ketenangan dan ketentraman yang bisa diperoleh melalui dzikir kepada Allah. Tadabbur Al-Qur'an merupakan bentuk dzikir yang sangat dianjurkan, yang dapat membawa ketenangan batin dan kekhusyukan. Selain itu, Allah juga memuji orang-orang yang mentadabburi Al-Qur'an, yang akan mendapatkan pujian dan keutamaan di sisi-Nya (Supriadi, 2022).

Hasil penelitian Taufiq (2020) menunjukkan bahwa penerapan program tadabbur Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa kelas 1 MI Al Fithrah Surabaya. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan tadabbur tidak hanya sekadar ritual membaca, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Dengan mengintegrasikan tadabbur ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk merenungkan ajaran Al-Qur'an, yang berimplikasi pada pembentukan akhlak yang baik. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman spiritual, di mana siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian oleh Hermawan (2023) juga menekankan bahwa tadabbur Al-Qur'an merupakan upaya literasi beragama yang dimulai dari membaca, menghubungkan pikiran dan hati, serta mengamalkan sikap amanah, profesional, dan proporsional. Dalam konteks ini, tadabbur bukan hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melibatkan proses refleksi yang mendalam. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan era digital, di mana fenomena Disruption VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dan Nomophobia (ketergantungan pada perangkat digital) semakin meluas. Dengan demikian, program tadabbur dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan etika yang baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada konsep tadabbur dalam Al-Qur'an QS. Shad [38]:29 sebagai dasar untuk menciptakan sinergi antara pikiran dan hati dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini akan menganalisis lima penafsiran dari ayat tersebut, yang diharapkan dapat menggali implikasi konsep tadabbur terhadap PAI. Rumusan masalah yang akan dijelajahi mencakup: 1) Apa saja implikasi konsep tadabbur pada Al-Qur'an QS. Shad [38]:29 terhadap Pendidikan Agama

Islam?; dan 2) Bagaimana cara mengimplementasikan konsep tadabbur dalam PAI? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini bertujuan untuk menawarkan wawasan baru mengenai penerapan tadabbur sebagai metode yang efektif dalam pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif di era modern, membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelitian Taufiq (2020) menunjukkan bahwa penerapan program tadabbur Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa kelas 1 MI Al Fithrah Surabaya. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan tadabbur tidak hanya sekadar ritual membaca, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Dengan mengintegrasikan tadabbur ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk merenungkan ajaran Al-Qur'an, yang berimplikasi pada pembentukan akhlak yang baik. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman spiritual, di mana siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian oleh Hermawan (2023) juga menekankan bahwa tadabbur Al-Qur'an merupakan upaya literasi beragama yang dimulai dari membaca, menghubungkan pikiran dan hati, serta mengamalkan sikap amanah, profesional, dan proporsional. Dalam konteks ini, tadabbur bukan hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melibatkan proses refleksi yang mendalam. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan era digital, di mana fenomena Disruption VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dan Nomophobia (ketergantungan pada perangkat digital) semakin meluas. Dengan demikian, program tadabbur dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan etika yang baik.

3. METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep tadabbur dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengandalkan sumber data primer berupa Al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang otoritatif, serta sumber data sekunder dari artikel-artikel ilmiah

yang membahas tadabbur secara spesifik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen relevan, baik dari literatur primer maupun sekunder. Dalam pengolahan data, penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (menyederhanakan dan memfokuskan data sesuai dengan kebutuhan penelitian), penyajian data (menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi atau tabel untuk dianalisis), dan verifikasi (menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang terkumpul). Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang dari Al-Qur'an, tafsir, serta pemikiran para ahli yang terdapat dalam literatur akademis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang makna tadabbur serta penerapannya sebagai dasar sinergi antara pikiran dan hati dalam pendidikan agama Islam.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Tadabbur

Secara etimologis, kata "tadabbur" berasal dari Bahasa Arab *da-ba-ra*, yang berarti "ujung atau akhir dari sesuatu," sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah* dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* (Supriadi, 2022). Ibrahim Musthafa dkk., menambahkan bahwa *tadabbur* mengandung makna merenungkan akhir dari suatu urusan (Suhartawan, 2022). Dalam kamus al-Munawwir, *tadabbur* juga diartikan sebagai memikirkan sesuatu dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Dari berbagai pengertian ini, Senjaya et al (2023) menyimpulkan bahwa terdapat lima unsur penting dalam *tadabbur*; 1) memperhatikan akhir sesuatu dan apa yang ada di belakangnya; 2) mengamati awal dan akhir sesuatu secara berulang-ulang; 3) merenungkan sesuatu (*tafakur*); 4) menilai hasil akhir dari segala sesuatu; serta 5) memperhatikan hal-hal yang tersembunyi di balik sesuatu dan hasil akhirnya. Pandangan ini menekankan pentingnya pemikiran mendalam dan analisis kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian etimologis mengenai kata *tadabbur*, dapat disimpulkan bahwa *tadabbur* adalah proses merenung secara mendalam yang melibatkan pemikiran kritis terhadap sesuatu dengan memperhatikan segala aspeknya, baik awal, akhir, maupun dampak yang ditimbulkan. Proses ini tidak hanya fokus pada apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal yang tersembunyi di baliknya serta hasil akhirnya. Dengan

demikian, *tadabbur* melibatkan refleksi yang mendalam dan menyeluruh, yang bertujuan untuk memahami sesuatu secara lebih komprehensif dan bijaksana.

Secara formologis, kata *tadabbur* berasal dari *fi'il tsulatsi mazid bi harfain* (kata kerja tiga huruf yang ditambah dua huruf), mengikuti pola *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan*. Pola ini membuat kata tersebut bersifat *litta'diyah* atau transitif, sehingga membutuhkan objek. Artinya, *tadabbur* berarti “memikirkan di balik sesuatu” (Supriadi, 2022). Dalam bahasa Indonesia, *tadabbur* diterjemahkan sebagai “merenungkan”. Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid menjelaskan bahwa pola ini menunjukkan makna berulang, banyak, dan bertahap. Oleh karena itu, *tadabbur* mencerminkan perenungan mendalam, diulang secara serius sehingga pemahaman terhadap hal yang direnungkan semakin kuat (Suhartawan, 2022). Disimpulkan Kata *tadabbur* secara formologis menunjukkan perenungan yang tidak hanya sekadar berpikir, tetapi melibatkan proses yang mendalam, bertahap, dan serius, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap sesuatu melalui pengulangan dan refleksi kritis.

Dalam memaknai kata *tadabbur* secara terminologis, para ahli memiliki pandangan yang beragam. Al-Lahim (1425 H) mendefinisikan *tadabbur* sebagai perenungan menyeluruh yang mengantarkan seseorang kepada makna tersirat dari dilalat al-Kalim dan pesan-pesan terdalamnya. Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan bahwa *tadabbur* berhubungan dengan memperhatikan dampak dan akibat dari berbagai persoalan. Hal ini meliputi perenungan terhadap hakikat dan rincian suatu masalah, penyebabnya, serta dampak yang mungkin terjadi. As-Suaidi mengartikan *tadabbur* sebagai memahami makna lafadz-lafadz Al-Qur'an, merenungkan isi ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga makna yang utuh bisa didapatkan. Syarifudin menambahkan bahwa *tadabbur* adalah salah satu metodologi pemikiran Islam yang signifikan dalam pengembangan diri (Supriadi, 2022).

Abu Hilal berpendapat bahwa *tadabbur* adalah perhatian hati yang diarahkan melalui penglihatan dalam memahami akibat dari suatu peristiwa. Al-Jurjani sependapat, mendefinisikan *tadabbur* sebagai pandangan yang ditujukan untuk melihat akibat dari suatu perkara (Amsori, 2021). Amir Hamzah menyoroti dua poin penting, yaitu aktivitas berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal yang didorong oleh bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berpikir tidak hanya untuk memahami, tetapi juga memikirkan dampak atau kesudahan dari apa yang dipikirkan. KH. Bachtiar Nasir menjelaskan bahwa secara bahasa, *tadabbur* berarti memandang akibat dari sesuatu dan merenungkannya, serta memperhatikan dari awal hingga akhir secara berulang-ulang (Suhartawan, 2022). Ulama kontemporer seperti Khalid al-Sabt mendefinisikan *tadabbur* Al-Qur'an sebagai memperhatikan makna-makna di

balik lafal, pelajaran, dan maksud-maksud yang membuahkan ilmu bermanfaat dan amal penyucian diri. Menurut al-Mutiri, *tadabbur* Al-Qur'an adalah tafakur mendalam terhadap makna kalam Allah yang memengaruhi hati dan Tindakan (Senjaya et al., 2023).

Ketika *tadabbur* diterapkan pada Al-Qur'an, Al-Lahim menyatakan bahwa itu berarti merenungi dan mentafakuri ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami dan mengungkap makna serta hikmah yang tersembunyi. Mubarak menambahkan bahwa dalam *tadabbur* Al-Qur'an, penting tidak hanya memperhatikan makharijul huruf dan wuquf, tetapi juga melibatkan hati yang menjadi sasaran utama dari pemahaman tersebut (Supriadi, 2022). Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ulama, dapat disimpulkan bahwa *tadabbur* merupakan aktivitas berpikir mendalam yang tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga hati. Dalam konteks Al-Qur'an, *tadabbur* bertujuan untuk menggali makna-makna tersirat, memahami dampaknya, serta mengamalkan ilmu dan hikmah yang diperoleh dari perenungan terhadap ayat-ayat Allah.

4.2 Konsep Tadabbur dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berperan sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber hikmah dan pelajaran yang mendalam. Dalam konteks ini, *tadabbur* atau perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban agar umat Islam tidak sekadar membaca tanpa pemahaman, tetapi juga merenungi dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk yang tidak hanya berbicara secara eksplisit, tetapi juga tersirat, yang memerlukan proses perenungan mendalam agar maknanya dapat dipahami secara menyeluruh. Salah satu ayat yang membahas tentang *tadabbur* adalah QS. Shad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat menda”. (QS. Shad [38]: 29)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang penuh dengan berkah agar manusia dapat menghayati maknanya. Para mufassir beragam dalam menafsirkan ayat ini. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, istilah *al-albab* merupakan bentuk jamak dari *lub*, yang berarti akal. Al-Hasan Al-Basri menjelaskan bahwa cara mengambil pelajaran dari Al-Qur'an bukan hanya dengan menghafal huruf-hurufnya, melainkan memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Banyak yang membaca seluruh Al-Qur'an, namun ajaran tersebut tidak tercermin dalam akhlak atau perbuatan mereka (Katsir, 2000). Dalam Tafsir Al-

Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad penuh dengan manfaat. Tujuannya adalah agar manusia memahami ayat-ayatnya secara mendalam dan supaya orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih bisa mengambil pelajaran darinya (Quraish, 2002). Tafsir Jalalain, karya Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi, menjelaskan bahwa kitab suci ini diturunkan dengan penuh berkah agar manusia memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar mereka beriman dan mengambil nasihat, khususnya bagi mereka yang memiliki pikiran yang sehat (Al-Suyuthi, 1990). Tafsir Al-Azhar pada QS. Shad 29 menyoroti pentingnya merenungkan makna Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya, serta mengajak umat untuk menggunakan akal dalam memahami petunjuk Allah (Hamka, 2004). Sementara itu, tafsir KEMENAG menyatakan bahwa tujuan penurunan Al-Qur'an adalah agar orang-orang berakal dapat belajar dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menekankan perlunya pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang esensial bagi umat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa QS Shad 29 menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Berbagai tafsir menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang perlu dibaca, tetapi juga sebuah kitab yang harus dipahami, direnungkan, dan diterapkan dalam tindakan nyata. Keterlibatan akal dan hati yang jernih sangat penting dalam mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, agar ajarannya dapat tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Para mufassir mengajak umat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani hidup, agar berkah dan manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Al-Mutiri mengatakan bahwa terdapat tiga rukun *tadabbur* Al-Qur'an: pertama, *tafakkur* mendalam terhadap makna-makna Al-Qur'an; kedua, memperhatikan konsekuensi yang muncul pada hati dan amal; ketiga, *ta'ammul*, yaitu perenungan. Sementara itu, Khalid al-Sabt menyebutkan tiga rukun lainnya: pertama, al-Mutadabbir, orang yang melakukan *tadabbur* dengan memenuhi syarat, menghindari penghalang, dan mengikuti adab yang benar; kedua, al-Kalām al-Mutadabbir, yaitu Al-Qur'an itu sendiri yang memiliki pengaruh kuat dan mudah dipahami; ketiga, 'Amaliyyah al-Tadabbur, yaitu tindakan pembaca saat membaca Al-Qur'an, termasuk tilawah dan waktunya (Senjaya et al., 2023). Rukun-rukun ini menunjukkan bahwa *tadabbur* bukan sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan proses mendalam dan kesadaran penuh akan dampaknya terhadap hati dan amal. Keselarasan antara pemahaman dan perenungan yang mendalam dengan akhlak dan tindakan nyata sangat penting.

Disimpulkan, *tadabbur* memerlukan keterlibatan aktif antara pikiran, hati, dan tindakan. Memahami Al-Qur'an secara mendalam tidak hanya melibatkan bacaan literal, tetapi juga refleksi yang mendalam pada setiap ayat serta implementasi dari pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tadabbur atau perenungan mendalam terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam memahami dan menghayati ayat-ayatnya. Al-Tuwaijiri, menurutnya terdapat tiga syarat tadabbur, yaitu: adanya hati yang hidup, pelaksanaan langkah-langkah yang mendorong tadabbur, serta menjauhi kendala-kendalanya. Al-Sabt juga menyebutkan tiga syarat tadabbur, yakni: adanya hati yang hidup sebagai sasaran utama, amal yang dilakukan *mukallaf* (membaca dan mendengarkan dengan kehadiran hati), serta adanya pemahaman yang baik terhadap kalam yang dibaca atau didengar (Senjaya et al., 2023). Dalam bukunya *al-Khulashoh fit-Tadabbur*, Khalid al-Sabt menguraikan tiga syarat penting untuk melakukan tadabbur Al-Qur'an. Pertama, hati yang hidup, yaitu hati yang siap menerima hidayah Al-Qur'an. Sahabat Nabi belajar iman sebelum Al-Qur'an, sehingga ajarannya sangat berpengaruh pada jiwa mereka. Namun, seseorang dengan hati yang hidup bisa saja tidak mendapat manfaat dari Al-Qur'an jika terganggu oleh hal lain. Bahkan, orang yang bukan Muslim pun bisa merasakan hidayah jika mendengarkan dengan hati yang terbuka. Kedua, membaca atau mendengarkan dengan kehadiran hati. Ibnul Qoyyim menjelaskan tiga kondisi hati saat mendengar Al-Qur'an: hati yang mati, hati yang hidup tapi tidak hadir karena sibuk, dan hati yang hidup serta hadir sepenuhnya, yang bisa mengambil manfaat dari tadabbur. Ketiga, memahami makna ayat yang dibaca atau didengar. Pemahaman ini sangat penting karena tanpa pemahaman yang baik, seseorang tidak dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut (Yasir, 2021). Dapat disimpulkan bahwa tadabbur Al-Qur'an bukan hanya tentang membaca atau mendengarkan ayat-ayatnya, tetapi juga melibatkan penghayatan mendalam dengan hati yang hidup dan hadir. Pemahaman yang baik terhadap makna ayat serta penerapan hikmah yang terkandung di dalamnya adalah syarat utama agar tadabbur bisa membawa manfaat nyata dalam kehidupan seorang Muslim.

Selanjutnya, menurut al-Ṭayyār, terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan tadabbur Al-Qur'an. Pertama adalah tahap pembacaan (*al-qira'ah*), di mana seseorang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Kedua adalah tahap pemahaman makna (*fahm al-ma'nā*), yang melibatkan upaya untuk mengerti secara mendalam makna dari kata-kata atau kalimat dalam Al-Qur'an. Tahap ketiga adalah penyimpulan (*al-istinbāt*), yaitu kemampuan untuk menarik pelajaran dan hikmah dari ayat-

ayat yang dibaca. Tahap keempat adalah pengaruh (*al-ta-aṣur*), di mana seseorang merasa terpengaruh secara emosional atau spiritual oleh ayat-ayat yang dipahaminya. Terakhir, tahap kelima adalah perbuatan (*al-‘amal*), yang berarti menerapkan pelajaran yang diambil dari Al-Qur’an ke dalam tindakan sehari-hari. Al-Sunaidī menyederhanakan tahapan tadabbur menjadi empat langkah: pertama, memikirkan (*al-tafakkur*) dan memperhatikan (*al-naẓr*), serta mengambil pelajaran (*al-i’tibār*); kedua, terpengaruh (*al-taṣur*) dan mencapai kekhusyuan hati (*khusyū’ al-qalb*); ketiga, respons berupa kepatuhan (*al-istijābah*) dan tunduk (*al-khudū’*); dan keempat, menggali hikmah (*istikhrāj al-ḥikam*) serta memetik hukum (*istinbāt al-aḥkām*) (Senjaya et al., 2023). Dengan kata lain, tahapan tadabbur menurut al-Sunaidī melibatkan pemikiran yang mendalam, pengaruh emosional, kepatuhan pada ajaran, dan penggalan hukum serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Kesimpulannya, dari berbagai tahapan tersebut, tadabbur Al-Qur’an mencakup empat komponen utama: *ma’rifah* (mengetahui makna kata-kata serta tujuannya), *ta’ammul* (merenungi apa yang diindikasikan oleh ayat dari konteks maupun susunan kalimatnya), *i’tibār* (mengambil pelajaran dengan akal dan tergeraknya hati untuk mengamalkan), dan *al-khudū’* (tunduk pada perintah Al-Qur’an serta yakin terhadap kebenaran berita yang disampaikan).

4.3 Implikasi Tadabbur dalam Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, salah satunya adalah mendidik manusia melalui pendekatan nalar, dengan menekankan pentingnya kegiatan membaca, meneliti, mempelajari, dan melakukan observasi. Kegiatan ini biasa dikenal sebagai tadabbur, yaitu merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam agar dapat memahami maknanya. Oleh karena itu, dalam konteks PAI, pelaksanaan pembelajaran harus selalu merujuk pada konsep dasar bahwa manusia adalah makhluk mulia ciptaan Allah, yang diberi akal untuk berpikir dan meneliti. Melalui keyakinan yang kuat dan usaha yang gigih, manusia akan memperoleh pola pendidikan yang jelas dan terarah. Pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual dan intelektual, di mana keyakinan kepada Tuhan menjadi landasan utama (Al-Irsyadiyah, 2023).

Dari penafsiran QS. Shad 29, terlihat implikasinya pada konsep pembelajaran yang baik sangat penting dalam proses belajar-mengajar, karena materi yang terstruktur dengan jelas akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pendidik harus memperhatikan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu menerapkan dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Zeliyanti et al., 2023).

Proses pembelajaran yang terkonsep baik menciptakan alur belajar yang efektif, memudahkan transfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap kepada peserta didik. Pendidik bertanggung jawab memastikan materi disampaikan sesuai tujuan kurikulum, yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang terstruktur sesuai kurikulum memfasilitasi pemahaman mendalam dan penerapan nyata bagi peserta didik, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan bermanfaat.

Selain itu, penafsiran QS Shad Ayat 29 oleh para mufassir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa ayat ini sangat relevan dengan pendidikan. Ayat tersebut menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami ajaran Al-Qur'an. Kata "*tadabbur*" yang berarti berpikir atau memahami, dan frasa "*ulul albab*" yang berarti orang-orang yang diberi akal, menegaskan peran akal dalam merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa baik pendidik maupun peserta didik harus menggunakan akal mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi seorang pendidik, ada beberapa penerapan yang bisa dilakukan berdasarkan tafsiran ayat ini. Pertama, pendidik harus memiliki kemurnian akal dan kedalaman hati. Artinya, sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus melakukan persiapan yang matang, seperti mengkaji ulang materi yang akan disampaikan. Kedua, pendidik harus menjaga akal yang sempurna dan hati yang bersih, karena manusia diberikan akal sebagai anugerah untuk berpikir dan melakukan kebaikan. Melalui refleksi diri, seorang pendidik bisa menjaga kemurnian hatinya. Ketiga, pendidik harus menjadi ahli dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhipotesis, menguji kebenaran asumsi mereka, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pendidik harus menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang ada, sesuai dengan pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" (Nurdiyanto et al., 2023).

Penekanan pada penggunaan akal dalam *tadabbur* Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir yang dianugerahi kemampuan untuk memahami, meneliti, dan mengambil hikmah dari ayat-ayat Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidik dan peserta didik harus menggunakan akal mereka secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk mempersiapkan materi dengan baik dan menyampaikannya secara jelas, sementara peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam memahami dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari. QS. Shad Ayat 29 menekankan pentingnya pemahaman mendalam melalui akal sehat, yang dalam pendidikan diwujudkan melalui pengajaran yang

terstruktur, mendalam, dan aplikatif. Pendidik dalam Islam harus menjadi teladan baik secara intelektual maupun spiritual. Tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga menjaga kemurnian akal dan hati mereka, sehingga mereka bisa menyampaikan ilmu dengan tulus dan bijak. Pendidik juga harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berhipotesis, dan menguji asumsi mereka dalam konteks yang lebih luas. Hal ini mendorong proses belajar yang partisipatif dan menumbuhkan kemandirian intelektual pada peserta didik.

Bagi peserta didik, tafsiran ini juga memberikan beberapa pelajaran penting dalam proses pembelajaran. Pertama, peserta didik harus berusaha memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan mendengarkan dengan saksama nasihat yang diberikan. Kedua, peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, dengan cara mempelajari materi sebelum pembelajaran berlangsung agar dapat memahami dengan lebih baik. Ketiga, peserta didik harus memiliki niat yang tulus, yakni semata-mata untuk mencari ridha Allah. Sebelum memulai proses belajar, niat ini harus ditanamkan agar pembelajaran diberkahi. Keempat, peserta didik juga harus menjaga integritas dan bersedia berbaur dengan lingkungan sekolah serta masyarakat, dengan berusaha cermat dan cakap dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga harus mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta berpikir kritis dalam mendengarkan dan menyerap informasi. Peserta didik dituntut untuk menggunakan akal sebaik-baiknya agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. Jika sudah memiliki pemahaman yang cukup, mereka juga diharapkan untuk menyampaikan ilmu yang telah mereka pelajari kepada orang lain, karena dalam hadits disebutkan bahwa menyembunyikan ilmu adalah tindakan yang akan mendapatkan hukuman di akhirat. Dalam hal ini, penting bagi peserta didik untuk berani membagikan ilmunya kepada orang lain, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan (Nurdiyanto et al., 2023).

Peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menerima ilmu secara pasif, tetapi juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka harus berusaha memahami, berpikir kritis, dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Niat yang tulus, yaitu belajar semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, menjadi landasan utama bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik juga dituntut untuk membagikan ilmu mereka kepada orang lain, sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam. Konsep pembelajaran yang baik sangat relevan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika proses pembelajaran terstruktur dengan baik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan ilmu tersebut. Proses pembelajaran yang terkonsep dengan jelas, seperti yang

disebutkan dalam penafsiran QS. Shad Ayat 29, akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Proses tadabbur Al-Qur'an tidak hanya berlaku dalam konteks spiritual, tetapi juga sangat relevan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam yang ideal harus menyatukan aspek spiritual dan intelektual, di mana *tadabbur* Al-Qur'an menjadi landasan bagi proses belajar yang bermakna. Selain itu, Pendidikan Agama Islam yang ideal juga harus mencakup aspek pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam menjaga kemurnian hati dan akal. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menggunakan akal mereka secara maksimal, dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan yang berbasis pada tadabbur Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, yang mampu membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pendidikan agama Islam, tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman untuk membentuk akhlak, kecerdasan intelektual, dan spiritual manusia. Salah satu metode penting yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah *tadabbur*, yaitu perenungan mendalam terhadap ayat-ayatnya. Perenungan ini tidak hanya mengajarkan umat Islam untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan akal mereka secara optimal dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga intelektual, di mana akal dan hati sama-sama memainkan peran penting.

4.4 Implementasi Tadabbur dalam Pendidikan Agama Islam

Tadabbur Al-Qur'an adalah proses memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Untuk melaksanakan tadabbur yang efektif, perlu disusun langkah-langkah sistematis yang dimulai dari persiapan, membaca atau mendengar bacaan Al-Qur'an, memahami isinya, melakukan perenungan mendalam, merespon dengan tindakan, dan diakhiri dengan tindak lanjut berupa program *riyadhah* (latihan spiritual). Supriadi (2022), setiap langkah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses tadabbur berjalan optimal, diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap pertama dalam tadabbur adalah mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan ini meliputi niat yang lurus, memastikan kebersihan fisik dan lingkungan, serta menyediakan sarana yang mendukung proses tadabbur. Suasana yang tenang dan nyaman perlu diciptakan agar proses merenungkan ayat-ayat Allah bisa berlangsung dengan khushyuk. Kebisingan dan gangguan eksternal harus dihindari agar fokus tetap terjaga selama membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Membaca atau Mendengar Bacaan

Langkah selanjutnya adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perasaan. Pembaca atau pendengar harus menghadirkan hati, seakan-akan Al-Qur'an sedang berbicara langsung kepadanya. Proses ini harus dinikmati, dengan perasaan yang mendalam, sehingga pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik.

3. Pemahaman

Untuk mencapai kedalaman tadabbur, pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca menjadi kunci. Penguasaan bahasa Arab, baik secara pasif maupun aktif, sangat membantu dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung. Ilmu-ilmu seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah sangat diperlukan dalam konteks ini. Namun, bagi yang belum menguasai bahasa Arab, membaca terjemahan per-kata atau per-ayat serta tafsir-tafsir seperti yang disusun oleh ulama, seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab, tetap memberikan pemahaman yang baik. Pembaca dianjurkan untuk mendalami tafsir dari para ulama agar tidak salah dalam memahami ayat. Berguru kepada ahlinya juga sangat penting untuk menjaga pemahaman yang benar.

4. Perenungan Mendalam

Inti dari proses tadabbur adalah perenungan mendalam terhadap makna ayat yang dibaca atau didengar. Pada tahap ini, pembaca atau pendengar perlu merenungkan secara serius kata demi kata, ayat demi ayat, dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Pemikiran, perasaan, dan perhatian penuh harus difokuskan pada pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah. Koneksi antara akal, hati, dan kehidupan nyata sangat penting dalam menemukan hikmah dari Al-Qur'an. Melalui perenungan yang mendalam, pembaca dapat menemukan makna yang lebih dalam dan memperoleh petunjuk dari Allah.

5. Merespon

Merespon ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu tanda keimanan seseorang. Dalam QS. Al-Baqarah (2:285) disebutkan bahwa orang-orang beriman berkata "kami beriman

dan kami taat." Ketaatan kepada petunjuk Al-Qur'an menjadi bentuk respon nyata terhadap pesan-pesan Allah. Pembaca yang melewati ayat-ayat tentang surga akan merasa bahagia dan berharap dimasukkan ke dalam golongan penghuni surga. Sebaliknya, ketika membaca tentang azab neraka, mereka akan merasakan ketakutan yang mendalam. Respon ini tidak hanya terjadi saat membaca, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Respon dalam bentuk amal nyata, seperti membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sangat diperlukan agar tadabbur tidak hanya menjadi kegiatan teoretis, tetapi juga praktis.

6. Tindak Lanjut

Hasil tadabbur perlu ditindaklanjuti dengan membuat kesimpulan dan program riyadhah. Kesimpulan yang disusun bisa dalam bentuk pointer, bagan, mindmap, atau skema untuk memudahkan pengingat nilai-nilai yang telah ditemukan selama proses tadabbur. Program riyadhah bertujuan untuk merealisasikan ide, pemahaman, atau keyakinan yang telah terbentuk agar menjadi amal nyata. Latihan spiritual ini dilakukan secara terus-menerus (istiqamah) hingga terbentuk karakter Qur'ani yang kuat. Proses pembiasaan dan latihan ini adalah bagian penting untuk memastikan bahwa tadabbur menghasilkan perubahan karakter dan perilaku yang nyata dalam diri seseorang.

Proses tadabbur Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca atau memahami makna ayat-ayat, tetapi merupakan refleksi yang melibatkan akal dan hati secara mendalam. Langkah-langkah yang disusun dalam tadabbur menggambarkan keterpaduan antara aspek spiritual dan intelektual, yang mencakup persiapan fisik dan mental, pemahaman linguistik, serta perenungan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tadabbur tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan transformasi diri yang nyata. Pentingnya niat yang lurus dan persiapan yang matang sebelum tadabbur menunjukkan bahwa proses ini memerlukan ketulusan hati dan keikhlasan. Tanpa niat yang benar, tadabbur bisa menjadi sekadar ritual tanpa makna. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam tadabbur perlu dilalui dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Perenungan yang mendalam juga menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami makna harfiah dari ayat-ayat, tetapi juga menggali hikmah dan petunjuk Allah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Respon terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bukti nyata dari kedalaman tadabbur seseorang. Semakin kuat respon yang diberikan, semakin besar pula pengaruh Al-Qur'an dalam

membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, respon tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata. Dengan demikian, tadabbur Al-Qur'an bisa menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang Qur'ani, di mana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Tindak lanjut berupa program *riyadhah* memberikan kerangka praktis bagi seseorang untuk merealisasikan hasil tadabbur dalam tindakan sehari-hari. Latihan dan pembiasaan yang konsisten sangat penting untuk menjaga keistiqamahan dalam menjalankan nilai-nilai yang telah dipelajari dari Al-Qur'an. Melalui *riyadhah*, proses tadabbur menjadi lebih dari sekadar kontemplasi, tetapi juga menjadi jalan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Tadabbur Al-Qur'an adalah proses integral yang melibatkan persiapan, pemahaman, perenungan, dan tindakan nyata. Dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Respon yang kuat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, diikuti dengan tindak lanjut yang istiqamah, akan menciptakan perubahan diri yang signifikan dan membentuk karakter Qur'ani yang mulia.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman konseptual yang memberikan panduan sistematis untuk merancang dan mengatur proses belajar dengan tujuan mencapai hasil yang spesifik. Sintaks atau urutan langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran menjadi bagian penting dari model pembelajaran. Secara singkat, model pembelajaran mencakup serangkaian prosedur yang dirancang secara strategis untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, sintaks tadabbur Al-Qur'an dapat dijelaskan berdasarkan beberapa langkah yang sistematis, sebagai berikut (Senjaya et al., 2023):

1. *Al-Qira'ah*

Tahap pertama dalam tadabbur adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara perlahan dan penuh perenungan. Pembacaan ini dilakukan berdasarkan tema tertentu dalam surah yang sedang dipelajari, agar pesan dari setiap ayat dapat lebih mudah dipahami dan diresapi. Pada tahap ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara perlahan mengajak pembaca untuk terlibat secara emosional dan mental dalam memahami makna ayat. Hal ini sejalan dengan konsep dalam pembelajaran yang mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

2. *Al-Ta'ammul*

Langkah selanjutnya adalah memperhatikan tujuan umum dari surah tersebut, yang dikenal dengan istilah *maqāsid al-sūrah*. Dalam tahap ini, pembaca diajak untuk melihat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh surah secara keseluruhan, bukan hanya

secara terpisah-pisah pada ayat-ayat tertentu. Pada tahap ini mengajak pembaca untuk melihat tujuan keseluruhan surah, yang merupakan pendekatan holistik dalam memahami teks. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini serupa dengan pendekatan tematik, di mana siswa diajak untuk memahami konsep secara keseluruhan sebelum mempelajari detailnya.

3. *Al-Tafsīr*

Setelah itu, dilakukan pemahaman terhadap setiap ayat melalui kitab-kitab tafsir. Beberapa pilihan kitab tafsir yang sering digunakan adalah Tafsīr Al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī, Fī Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, serta berbagai tafsir lainnya seperti Tafsir Ibn Kaṣīr, Tafsir al-Qurṭūbī, dan Tafsir al-Ṭabarī. Langkah ini memungkinkan pembaca memahami makna setiap ayat dengan lebih mendalam melalui panduan ulama. Pada tahap ini penggunaan kitab-kitab tafsir merupakan langkah kritis dalam membantu pemahaman yang lebih mendalam. Ini mencerminkan pentingnya referensi akademik atau sumber terpercaya dalam setiap proses pembelajaran, di mana guru atau siswa perlu merujuk pada literatur yang telah diakui untuk mendukung pemahaman mereka.

4. *Al-Istikhrāj*

Dalam tahap ini, tujuan atau pesan dari setiap ayat dikeluarkan dan diidentifikasi. Proses ini membantu dalam memahami fokus dari setiap ayat (*maqāṣid al-ayāt*), sehingga pembaca dapat memahami makna yang lebih luas dan mendalam dari tiap pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Pada *Al-Istikhrāj* Dalam tahap ini, tujuan atau pesan dari setiap ayat dikeluarkan dan diidentifikasi. Proses ini membantu dalam memahami fokus dari setiap ayat (*maqāṣid al-ayāt*), sehingga pembaca dapat memahami makna yang lebih luas dan mendalam dari tiap pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. tahap di mana tujuan atau pesan dari setiap ayat Al-Qur'an diekstraksi dan diidentifikasi. Ini adalah proses penting yang memfokuskan pembaca untuk memahami secara spesifik apa yang ingin disampaikan oleh ayat tertentu dalam konteks yang lebih luas. Dalam tahap ini, pembaca tidak hanya melihat makna tekstual, tetapi juga berusaha menangkap inti pesan atau tujuan utama dari ayat (*maqāṣid al-ayāt*). Tahapan ini mendorong adanya analisis mendalam terhadap tiap ayat sehingga pesan yang terkandung dapat dipahami dengan lebih jelas dan aplikatif.

5. *Al-Istinbāt*

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari tujuan setiap ayat dan menghubungkannya dengan tujuan utama Al-Qur'an secara keseluruhan (*maqāṣid Al-Qur'an*). Hasil dari tadabbur ini kemudian dapat dituangkan dalam bentuk tabel yang

merangkum tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an. tahap terakhir dalam tadabbur, di mana pembaca menarik kesimpulan dari tujuan tiap ayat yang telah diidentifikasi melalui tahap Al-Istikhraj. Kemudian, kesimpulan-kesimpulan ini dihubungkan dengan tujuan utama Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu maqāsid Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan-pesan besar yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Hasil tadabbur ini kemudian dapat ditransformasikan ke dalam bentuk tabel atau ringkasan yang sistematis.

Sintaks tadabbur Al-Qur'an yang diuraikan di atas menawarkan panduan yang jelas dan terstruktur dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini mencakup pembacaan, perenungan, pemahaman mendalam melalui tafsir, dan akhirnya penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan utama Al-Qur'an. Struktur ini menekankan pentingnya proses yang mendalam dan menyeluruh dalam mempelajari Al-Qur'an, yang dapat diadopsi dalam model pembelajaran formal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Sintaks tadabbur Al-Qur'an yang disusun di atas menggambarkan proses yang sistematis dan berstruktur, yang mirip dengan model pembelajaran formal di dunia pendidikan. Setiap langkah dalam proses ini memiliki tujuan yang jelas, mulai dari pembacaan ayat, hingga memahami makna, tujuan, dan relevansi ayat dalam konteks yang lebih luas. Struktur ini menunjukkan bahwa tadabbur bukan hanya kegiatan pasif, melainkan proses aktif yang memerlukan keterlibatan intelektual dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks tadabbur, langkah-langkah ini bukan hanya tentang memahami teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam setiap ayat. Melalui proses ini, pembaca diharapkan dapat menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi individu yang lebih baik dalam perilaku dan tindakan.

5. KESIMPULAN

Sebagai penutup, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah terkait konsep tadabbur dalam QS. Shad [38]:29, serta bagaimana sinergi antara pikiran dan hati dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam. 1) Implikasi konsep tadabbur pada Al-Qur'an QS. Shad [38]:29 terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, Al-Qur'an bertujuan mendidik manusia melalui pendekatan nalar, seperti membaca, meneliti, mempelajari, dan mengamati, yang dikenal sebagai tadabbur, yaitu perenungan mendalam terhadap ayat-ayat. Dalam konteks PAI, tadabbur menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual dan intelektual, dengan

keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan. QS. Shad [38]:29 menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur memudahkan pemahaman dan pengamalan ilmu. Pendidik harus memastikan materi tersampaikan sesuai kurikulum, mencakup teori dan praktik. Tiga penerapan tafsiran ayat ini bagi pendidik adalah persiapan matang, menjaga kemurnian akal dan hati, serta memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik diajarkan untuk bersungguh-sungguh belajar, berniat tulus, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi konsep tadabbur dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, persiapan, yaitu niat yang lurus, kebersihan fisik, dan lingkungan yang mendukung, agar fokus perenungan Al-Qur'an tercapai. Kedua, membaca atau mendengar bacaan Al-Qur'an dengan tartil, disertai perasaan bahwa Al-Qur'an berbicara langsung kepada pembaca, sehingga pesan Allah tersampaikan dengan baik. Ketiga, pemahaman terhadap makna ayat, yang sangat penting, dengan menguasai bahasa Arab atau memanfaatkan tafsir ulama jika belum memahami bahasa Arab. Keempat, perenungan mendalam, yang menghubungkan akal, hati, dan realitas kehidupan untuk memahami makna ayat dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, respon berupa tindakan nyata, seperti mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bentuk keimanan dan tadabbur yang mendalam. Keenam, tindak lanjut melalui kesimpulan dan program latihan spiritual (*riyadhah*) agar nilai yang dipelajari dapat diterapkan. Implementasi tadabbur di PAI menciptakan individu yang cerdas, bermoral, dan bermanfaat, menekankan integrasi aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengkaji seberapa efektif tadabbur dalam membentuk karakter siswa, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Studi tambahan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tadabbur dapat memengaruhi kecerdasan spiritual, moral, dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Irsyadiyah, A.-I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1990). *Tafsir al-Jalalain*. Dar as-Salam.
- Amsori, A. (2021). TERM KECERDASAN DI DALAM AL QUR'AN. *Karimiyah*, 1(1), 1–20.

- Arifin, Z., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2020). Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 171–181.
- Hamka, Buya. (2004). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 1–11.
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141.
- Katsir, Ibnu. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Daral-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempuakan) Jil.VIII*. Lentera Abad.
- Nurdiyanto, N., Tauviqillah, A., Hafidz, H., & Karman, K. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 286–305.
- Quraish, S. Muhammad. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Vol. 1)*. Lentera Hati.
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89.
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāsid Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufasssirin*, 5(1), 78–92.
- Suhartawan, B. (2022). KONSEP TADABBUR AL-QUR'AN PERSPEKTIF KH. BACHTIAR NASIR. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 26–45.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori dan Praktek). *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(1), 20–38.
- Taufiq, M. (2020). Efektivitas Program Tadabbur Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak Siswa di MI Al Fithrah Surabaya. *Journal on Education*, 2(4), 367–374.
- Yasir, M. (2021). Metodologi Tadabbur Kata dan Ayat Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 160–185.
- Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K. (2023). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Journal of Student Research*, 1(5), 307–318.